



ANALISIS EKOLOGI SASTRA PADA NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Eka Siswati¹⁾, Dewi Ratnaningsih²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: ekasiswati513@gmail.com¹⁾, dewi.ratnaningsih@umko.ac.id²⁾

Abstract

This study discusses the ecology of literature in the novel Anak Rantau by A. Fuadi as an alternative teaching material in high schools. The purpose of this study was to determine the natural ecology and cultural ecology in the novel Anak Rantau by A. Fuadi. The method used is descriptive by describing the results in the form of words. The results of this study indicate that this novel contains natural ecology and cultural ecology. This ecology is related to the interaction between humans and the natural environment, namely maintaining and preserving the natural environment by using several attitudes, namely an attitude of compassion for living things such as animals, an attitude of responsibility, an attitude of caring for nature according to the culture in the Minang area of West Sumatra.

Keywords: literary ecology, Anak Rantau novel, alternative teaching materials.

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas ekologi sastra pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekologi alam dan ekologi budaya pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan menguraikan hasil dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini berisi tentang ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi manusia dan lingkungan alam, yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan menggunakan beberapa sikap, yakni sikap kasih sayang terhadap makhluk hidup seperti hewan, sikap tanggung jawab, sikap peduli terhadap alam sesuai dengan budaya di daerah Minang Sumatera Barat.

Kata Kunci: ekologi sastra, novel Anak Rantau, alternatif bahan ajar.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan alam yang baik merupakan lingkungan yang dijaga kelestariannya. Semua makhluk hidup termasuk manusia ikut andil dalam proses pelestarian tersebut. Kondisi lingkungan yang kurang baik atau memang sengaja dirusak akan memberi dampak yang kurang baik juga. Hubungan manusia dengan lingkungan (ekologi) berkaitan dengan cara manusia menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal agar tetap terjaga keasliannya. Permasalahan lingkungan yang terjadi merupakan permasalahan global oleh karena itu, Penyebab kerusakan lingkungan hidup secara umum dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Sastra membutuhkan gambaran mengenai lingkungan hidup, sastra hidup dan berkembang di antara sistem ekologis. Ekologi adalah gabungan dua kata dalam bahasa Yunani yakni oikos berarti rumah dan logos yang berarti ilmu atau pelajaran. Ekologi sastra merupakan cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam karya sastra, tentang bagaimana memahami kesusastraan dalam sudut pandang untuk memilih opini atau kepercayaan mengenai lingkungan hidup.

Keterkaitan antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang ekologi sastra. Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaannya. Kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi



terbagi atas ekologi alam dan ekologi budaya (Leray, 2024) (Hou et al., 2022) (Liseev, 2020). Dengan kata lain, definisi ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar definisi ini dapat dikemukakan bahwa, ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya, keterkaitan tersebut sangat penting untuk melihat kedua hal yang dianggap berbeda dapat menjadi sistem yang saling membantu. Kehadiran ekologi dalam ranah sastra ini juga menjadi landasan dalam proses pembelaan terhadap kelestarian alam serta budaya yang ada pada masyarakat tertentu. Pemanfaatan karya sastra sebagai salah satu bahan ajar dari kegiatan pembelajaran sastra akan mempermudah proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di sekolah wajib didukung dengan sumber belajar agar dapat mencapai pembelajaran dengan maksimal. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dengan media sebagai perantaranya. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan atau informasi yang akan disampaikan (Nathania & Ratnaningsih, 2025), (Ratnaningsih et al., 2025), (Kurniawan et al., 2018).

Pembelajaran sastra bertujuan supaya siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan kepribadian. Memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Ilhami & Ratnaningsih, 2025), (Amelia et al., 2025). Penjelasan tersebut juga termasuk ke dalam rangka pengimplementasian Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendorong pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar yang penting. Hal ini bertujuan untuk peningkatan minat baca, menumbuhkan empati, serta mengasah kreativitas dan nalar kritis peserta didik.

Program sastra masuk Kurikulum diinisiasi sejak tahun 2023 oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sebagai bagian Merdeka Belajar ke-15 Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar (Paskarina et al., 2023). Program ini mengajak sastrawan, akademisi, dan pendidik untuk mengintegrasikan sastra dalam pembelajaran di sekolah, sehingga tidak hanya menjadi bahan bacaan namun juga sebagai alat pembelajaran yang menyeluruh dan variatif. Dilansir dari artikel itjen.kemdikbud.go.id.

Berdasarkan penjelasan tersebut pemilihan bahan ajar yang baik adalah dengan memperhatikan aspek-aspek penting yakni bahasa, latar belakang budaya, dan psikologi. Novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang tepat di sekolah menengah atas, dengan adanya ketepatan pemilihan bahan ajar. Proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Novitasari, 2022), (Faridah, 2023), (Ratnaningsih et al., 2022), (Rahmanto, 2005).

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan proses pemecahan masalah dengan penggambaran atau pelukisan keadaan suatu subjek atau objek penelitian berupa novel, drama, cerpen, dan puisi berdasarkan fakta-fakta yang terlihat (Im et al., 2023), (Maharani Putri et al., 2025), (Siswantoro, 2020). Seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta atau data yang tampak dengan cara memberi deskripsi. Fakta dan data merupakan sumber informasi yang menjadi pembahasan analisis. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) pembacaan novel *Anak Rantau* secara berulang secara keseluruhan, (2) penandaan hal-hal yang terkait dengan ekologi sastra, (3) setelah dilakukan penandaan terkait hal-hal yang berhubungan dengan ekologi sastra kemudian dicatat ke dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis data.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan sebelumnya. Di dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi terdapat dua bagian ekologi sastra yakni ekologi alam dan ekologi budaya. Dua bagian tersebut dibagi lagi menjadi beberapa indikator yakni sebagai berikut.

3.1 Ekologi Alam

Ekologi alam berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap lingkungan. Menurut (Endraswara, 2016) Ekologi alam yang berhubungan dengan sastra ini dapat difokuskan pada sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, sikap kasih sayang dan rasa peduli terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam dan sikap enggan mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra. Berikut ini terdapat kutipan yang menunjukkan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam.

(a) Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ini mencakup berbagai tindakan dan pemikiran guna menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan manusia dan makhluk hidup. Sikap ini dapat dilakukan dengan mencoba mengendalikan sikap dan pemikiran untuk memahami ketergantungan manusia dengan alam. Berikut analisis dan penjelasannya.

“Menolong sesama makhluk hidup itu kan ajaran agama dan berpahala,” belanya. Dia tidak mengerti kenapa disalahkan sebagai penyayang binatang, dulu dia juga pernah dimarahi karena membawa seekor anak kucing yatim piatu yang kuyup kehujanan ke dalam kelas dan disimpannya di dalam laci. Ketika ditegur guru, dia membawa kucing itu ke ruang UKS dan membebatnya dengan perban agar hangat.” (EkA/STJ/89/III/iii)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap hewan karena membantu hewan yang terlantar. Tokoh Zen menekankan sikap pedulinya juga pada aspek ajaran agama dan manfaatnya karena membantu makhluk hidup terutama hewan yang terlantar. Zen juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan cara memberi makan dan minum yang cukup, melindungi dari cuaca yang buruk, memberikan perawatan medis terhadap hewan yang terlantar. Tokoh Zen melakukan segala pembelaan terhadap gangguan yang dihadapi oleh hewan yang telah ditemui bahkan gangguan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya seperti pada kutipan di bawah ini. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan cara menghormati dan menjaga lingkungan alam termasuk makhluk hidup yang ada di dalamnya.

(b) Sikap Hormat

Sikap hormat berarti menghargai hak semua makhluk hidup untuk hidup dan mengembangkan potensi diri secara alami tanpa melakukan perbuatan yang merugikan dalam upaya pelestarian alam dan penyeimbang dari ekosistem di lingkungan. Berikut analisis dan penjelasannya.

“Martiaz membuka jendela bus dan membiarkan angin menerbangkan rambut gondrongnya. Lantas pelan-pelan dia menutup mata, menciumi udara, dan menjulurkan lidah sedikit, seperti komodo purba membaui Pulau Rinca dengan lidah sulurnya. Berbagai aroma tercium: bau batang padi yang baru disabit, aroma udara yang manis yang membubung dari cengkih, dan kulit manis yang dijemur di atas aspal begitu saja. Dia sibak rambutnya dan dia cangkupkan tangan untuk mendengar apa yang hendak



dibisikkan oleh kampung padanya. Desiran angin segar yang mengalir dari bukit barisan, kecipak halus dari lunas biduk yang membelah air Danau Talago dan suara obrolan dengan logat Minang yang berat Menerpa.” (EkA/SH/17/II/iv).

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Martiaz memberikan informasi terkait ekologi alam yakni berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan sikap hormat terhadap alam. Sudah merupakan tugas dari manusia untuk hanya menikmati dan menjaga lingkungan alam tanpa merusak dan mengeksploitasi. Gambaran suasana asli desa kampung halamannya yang masih terjaga dari polusi, berbeda dengan suasana perkotaan tempatnya merantau.

Data tersebut menjelaskan mengenai rempah-rempah yang jarang dijumpai langsung di daerah kota. Ditunjukkan dengan kutipan kalimat *“bau batang padi yang baru disabit, aroma udara yang manis yang membubung dari cengkih”* kutipan pada penggalan kutipan tersebut menunjukkan usaha pertanian masyarakat dan kegiatan rutin yang dilakukan saat musim panen telah tiba, yakni menjemur rempah di halaman rumah mereka.

Pada kutipan tersebut digambarkan juga suasana desa yang dekat dengan Danau Talago, ditunjukkan dengan adanya biduk-biduk milik warga. Biduk merupakan perahu yang digunakan para masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencari ikan. Danau Talago sendiri diceritakan merupakan salah satu ikon dari desa Tanjung Durian yang berada di Sumatera Barat.

(c) Sikap Kasih Sayang dan Peduli

Sikap kasih sayang dan peduli merupakan prinsip moral yang mendorong manusia untuk bertindak demi kepentingan alam, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghindari tindakan merusak untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia dengan sengaja. Berikut merupakan analisis dan penjelasannya.

“Sebagai pencinta binatang, Kambing dia anggap seperti anggota keluarga saja. Tahun lalu ketika ada kambingnya disembelih untuk kurban. Dia menyendiri ke tepi danau saat penyembelihan, tidak mau makan selama sebulan...Zen mengelus-elus kepala setiap kambingnya... Zen mencium kepala kambing-kambingnya seakan mengucapkan perpisahan.” (EkA/SKSP/279/I/iv)

Pada kutipan tersebut, tokoh Zen sebagai tokoh yang penyayang pada hewan dan menganggap hewan peliharaannya sebagai anggota keluarga yang dekat. Membuat dirinya tidak tega untuk melihat hewan yang selama ini dirinya jaga dan rawat menjadi hewan kurban. Sikap tersebut ditunjukkan dengan perilaku Zen yang mengelus-elus dan mencium kepala kambingnya sebagai ucapan perpisahan. Sikap tersebut sangat penting diterapkan untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangan dari ekosistem yang ada.

(d) Sikap Solidaritas

Sikap solidaritas merupakan sikap dan cara pandang manusia terhadap alam sebagai bagian dari diri dan memiliki upaya untuk menjaga, melindungi, dan menghargai. Sikap solidaritas dapat diwujudkan dengan cara seperti bekerja sama dan tolong-menolong. Hal tersebut dilakukan guna membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis dan menciptakan masyarakat yang terbuka terhadap segala bentuk perbedaan. Berikut merupakan analisis dan penjelasannya.



“Datuk lalu mengajak mereka menandatangani ikrar untuk bersungguh-sungguh menyelamatkan kampung dari narkoba, kebinasaan akhlak dan pencemaran lingkungan.”

“Pak Sinayan angkat bicara, “Kita wajib menulis surat kepada pemerintah untuk membatasi jumlah keramba. Agar danau ini tidak jadi kolam beracun raksasa.”

“Inilah waktunya kita memperbaiki kampung kita sendiri, mambangkit batang tarandam, membangkitkan batang yang sudah terendam lama. Bersama-sama kita tentukan bisa,” kata Datuk Malano tidak kalah bersemangat.” (EkA/SS/350/I/i)

Pada kutipan di atas, mengisahkan tokoh Datuk Sinayan dan Datuk Malano sebagai pelopor kegiatan pembelaan yang seharusnya dilakukan sejak dulu, guna tercapainya tujuan penjagaan dan mempertahankan kondisi lingkungan alam yang semakin hari semakin menunjukkan kerusakan yang tidak lain karena dilakukan oleh perilaku manusia itu sendiri. Tidak hanya untuk menjaga lingkungan alam tetapi juga mempertahankan budaya yang sehat terhindar dari maraknya penyebaran dan penggunaan narkoba yang sudah mulai memasuki daerah perkampungan.

(e) Sikap Enggan Mengganggu

Sikap enggan mengganggu yang terdapat pada karya sastra dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada di lingkungan seperti menghargai keberagaman ekosistem, spesies, dan sumber daya alam. Manfaat dari penerapan tersebut dapat menjadi faktor penjaga dari keseimbangan ekosistem dan peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik. Berikut analisis dan penjelasannya.

“Mereka berharap keracunan air tidak terjadi lagi. Tapi, sejarah mengatakan sebaliknya, siklus berlanjut. Sebab, suatu saat nanti air danau akan mencapai titik kritis lagi, dan keracunan seperti ini akan terulang lagi. Begitu danau bergolak, angin kencang, maka sulfur dan sisa pakan ikan dan kotoran ikan yang ada di dasar danau akan naik, membuat air tidak cukup mengandung oksigen untuk ikan-ikan bernapas. Alam tak berdusta.”(EkA/SEM/299/I/v)

Pada kutipan di atas, informasi terkait keadaan masyarakat setelah peristiwa keracunan air danau. Banyak dampak yang terjadi setelah keracunan danau bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan atau penjaga keramba ikan, para masyarakat mulai menabur benih ikan di dalam danau dengan harapan danau tidak kembali mengalami kerusakan, tapi hal tersebut akan berpengaruh sesuai dengan apa yang dilakukan manusia kepada danau. Siklus terus berlanjut tidak ada yang tau batas danau dapat terus menampung batas kritisnya. Jika tidak ada pembatasan pembuatan keramba ikan di danau pakan ikan dan kotoran ikan akan terus menumpuk dan danau akan terus mengalami keracunan.

3.2 Ekologi Budaya

Ekologi budaya merupakan suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk menyesuaikan diri sesuai kebutuhan berdasarkan adanya suatu budaya masyarakat tertentu (Sugiarti & Rahma Wijaya Putra, 2019), (Chaudhuri & Ramakrishnan, n.d.). Menurut (Sugiarti, 2017) ekologi budaya meliputi beberapa bagian yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Keadaan lingkungan sangat memengaruhi masyarakat dalam kehidupan



berbudaya. Ekologi budaya juga berkaitan dengan sastra dan adat istiadat mitos atau kepercayaan. Pada kutipan berikut ini terdapat informasi yang berhubungan dengan adat-istiadat dan bahasa dari masyarakat daerah Minangkabau. Berikut analisis dan penjelasannya.

(a) Bahasa

Bahasa merupakan alat berinteraksi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, untuk memberi dan menerima suatu informasi tertentu.

“Adat Minang kita selamanya kekal, indak lapuak diujan indak lakang dek paneh, dibubuik indak layua dianjak indak mati, tidak lapuk oleh hujan tidak lekang oleh panas, dicabut tidak layu, dipindah tidak mati. Dengan adat yang sama sudah terbukti selama ini dari rahim ranah Minang lahir orang-orang hebat bangsa ini.” (EkB/B/95/III/v)

Pada kutipan di atas menunjukkan pepatah berbahasa Minangkabau sebagai media berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, terkait pentingnya suatu adat di tanah Minang dalam masyarakat. Pepatah tersebut menjelaskan bahwa adat Minang adalah adat yang memberikan pembelajaran yang penting dalam kehidupan dibuktikan oleh banyaknya tokoh penting yang lahir di tanah Minang. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa selama adanya suatu adat dalam suatu masyarakat akan membawa pengaruh baik dalam sistem sosial dan pola hidup masyarakat untuk menjadi lebih baik dan paham dengan batasan-batasan dan peraturan dalam bersosial yang baik dan tidak menyimpang.

(b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan sekumpulan unsur yang saling berkaitan dan membentuk susunan teori cara pandang dan asas. Sistem pengetahuan juga merupakan suatu unsur kebudayaan yang melekat pada suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu. Berikut analisis dan penjelasannya.

“Dialah Musa bergelar Datuk Marajo Labiah, kakek Hepi...” (EkB/SP/19/IV/i)

Pada kutipan di atas, informasi terkait penggunaan nama dan gelar kehormatan di tanah Minang yang merupakan sebuah budaya atau tradisi. Gelar adat merupakan simbol pengakuan sosial yang diberikan kepada seseorang atau kelompok masyarakat adat. Gelar adat diberikan sebagai tanda penghormatan dan pengakuan keberadaan mereka dalam komunitas, tradisi pemberian gelar adat sudah ada sejak zaman kerajaan, ketika sultan atau raja memberikan gelar kenegaraan kepada orang yang dinilai layak. Gelar adat Minang yakni Datuk sendiri merupakan gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau klan di wilayah dengan populasi etnis Minangkabau.

(c) Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan suatu kelompok atau perkumpulan masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan dari terbentuknya organisasi sosial adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai sendiri oleh individu, seperti mencapai kesejahteraan dan berpartisipasi dalam pembangunan guna menstabilkan atau mengatasi permasalahan yang ada di wilayah tertentu pada masyarakat.



“Datuk lalu mengajak mereka menandatangani ikrar untuk bersungguh-sungguh menyelamatkan kampung dari narkoba, kebinasaan akhlak dan pencemaran lingkungan.”

“Pak Sinayan angkat bicara, “Kita wajib menulis surat kepada pemerintah untuk membatasi jumlah keramba. Agar danau ini tidak jadi kolam beracun raksasa.”

“Inilah waktunya kita memperbaiki kampung kita sendiri, mambangkik batang tarandam, membangkitkan batang yang sudah terendam lama. Bersama-sama kita tentukan bisa,” kata Datuk Malano tidak kalah bersemangat.” (EkB/OS/350/I/i)

Pada kutipan di atas menunjukkan mengenai usaha perlawanan dari masyarakat terhadap kerusakan kondisi air danau dikarenakan tidak adanya pembatasan pembuatan keramba apung. Kondisi tersebut membuat para tokoh adat di desa Tanjung Durian berinisiatif membuat surat keluhan terhadap pemerintah supaya segera melakukan peraturan terkait pembatasan pembuatan keramba apung di wilayah desa tempat masyarakat tersebut tinggal. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisasi keadaan danau yang semakin parah dari hari ke hari. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat tersebut sangat diperlukan bagi era sekarang karena dapat membantu pemulihan atas kerusakan-kerusakan yang terjadi di lingkungan alam.

(d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi, merupakan sistem yang terbentuk dari benda-benda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Sistem ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dari suatu masyarakat di daerah tertentu.

“Kakek sendiri sebenarnya juga punya lima keramba yang tampak mengapung dari jendela rumah “Lumayanlah untuk nambah pensiun dan biaya perawatan surau,” (EkB/SPHT/37/IV/i)

Pada kutipan di atas menunjukkan sistem atau alat yang diciptakan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kakek Hepi atau Datuk Marajo yang memiliki usaha keramba ikan untuk menjadi sumber pendapatan dalam hidup. Sistem tersebut merupakan unsur dari kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisional. Hal tersebut menunjukkan kebiasaan masyarakat yang ada di daerah yang lingkungannya berdekatan dengan danau yang mengharuskan masyarakat memanfaatkan sumber danau untuk menjadi sumber keperluan dalam kehidupan.

(e) Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem tersebut juga juga disebut sebagai mata penghidupan atau sistem ekonomi. Ciri dari sistem mata pencarian adalah memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan fisik, sosial, budaya. Sistem tersebut melalui produksi, distribusi, konsumsi. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang layak tetapi akan berbeda dan kondisi demografis di setiap wilayah.

“Para nelayan mulai melaut lagi dan para pemilik karamba apung sudah berani menabur benih ikan seperti nila, majalaya, dan mas” (EkB/SMPH/299/I/v)



Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa sistem mata pencarian hidup masyarakat di desa Tanjung Durian yang hidupnya berada disekitar danau mendedikasikan hidup dan keahliannya untuk menjadi nelayan dan para buruh keramba milik beberapa pengusaha. Hal tersebut, menunjukkan sistem pertahanan diri guna memenuhi keperluan hidup dalam masyarakat, dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Beberapa faktor yang memengaruhi sistem mata pencarian hidup dalam suatu masyarakat yakni keahlian, geografis, pendapatan, dan lingkungan tempat tinggal.

(f) Sistem Religi

Sistem religi dalam ekologi sastra merupakan cara nilai-nilai, praktik, dan kepercayaan keagamaan memengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan. Hal tersebut akan terus berlanjut sampai pada tahap membentuk kaitan antara budaya dan sistem kepercayaan. Dalam hal ini, sistem religi termasuk kepercayaan, upacara, dan tradisi. Berfungsi sebagai elemen budaya yang memengaruhi masyarakat berinteraksi dengan alam.

“Segala yang putih-putih di kampung ini dianggap keramat. Belut putih, labi-labi putih, kerbau putih, babi putih. Semua yang putih bisa jadi jelmaan sesuatu.”
(EkB/SR/188/vii)

Pada kutipan di atas, informasi terkait kepercayaan yang sering dibicarakan dan diyakini oleh masyarakat desa Tanjung Durian. Yakni hal-hal yang dikeramatkan, kutipan seperti “*segala sesuatu yang berwarna putih*” dianggap merupakan jelmaan sesuatu yang harus dihormati dan disegani oleh penduduk desa maupun pendatang. Tokoh Attar dan Zen yang berstatus sebagai anak asli Minang dan hidup besar di tanah Minang tidak asing lagi dengan mitos-mitos tersebut. Tokoh-tokoh tersebut memberikan informasi pada Hepi yang merupakan pendatang baru di desa mereka yang tidak tahu apa-apa. Tujuan dari Attar dan Zen menyampaikan keyakinan tersebut karena Hepi yang mencoba bertindak penasaran tanpa memikirkan batasan larangan yang sudah dipercaya dan dilakukan masyarakat desa Tanjung Durian sejak lama.

(g) Kesenian

Kesenian dalam kaitan ekologi budaya merupakan bentuk seni yang mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan, dan cara lingkungan tersebut membentuk budaya dan seni dalam karya sastra. Seni ini dapat berupa seni musik, tari, lukis, sastra, arsitektur, yang dipengaruhi oleh lingkungan alami, kearifan lokal, dan tradisi masyarakat.

“Sebulan lagi kita akan ada acara gabungan khatam kaji beberapa surau yang berdekatan. Kalau melihat perkembangan bacaan wa’ang, sudah pantas nanti ikut khataman.” ... ada berbagai rupa helat di kampung ini, mulai dari baralek pangulu, batagak kudo-kudo, sampai sunatan.” (EkB/K/110/I/i)

Pada kutipan di atas, informasi yang disampaikan melalui tokoh Kakek atau Datuk Marajo, yang memberitahukan Hepi untuk ikut dalam kegiatan gabungan khataman. Kegiatan khataman yang ada di desa Tanjung Durian memiliki beberapa pertunjukan yang di era sekarang sudah jarang anak-anak muda ketahui. Tokoh Hepi yang hidup dan besar di daerah perkotaan, sudah pasti tidak pernah melihat atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan unsur budaya orang Minang. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa adat dan keyakinan hidup



bersandingan dan akan membawa pengaruh positif jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan aturan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekologi sastra pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi ditemukan ekologi alam dan ekologi budaya. Oleh karena itu, novel *Anak Rantau* yang memiliki gambaran terkait Ekologi alam dan budaya tersebut perlu dipelajari siswa dan diarahkan oleh guru karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa. Novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas karena memenuhi kriteria bahan ajar yakni aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya.

Siswa dapat belajar ikut andil menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan budaya yang ada di sekitar lingkungannya. Siswa diharapkan mempunyai sikap hormat terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu lingkungan alam beserta makhluk hidup maupun tak hidup. Dengan alasan apapun untuk menciptakan keadaan lingkungan alam tetap baik dan ekosistem yang seimbang.

Guru juga diharapkan tidak hanya terfokus pada lingkungan alam yang ada pada karya sastra saja, tetapi juga harus terfokus pada hal yang berkenaan dengan budaya yang terdapat dilingkungan. Budaya merupakan identitas yang mengacu pada kebiasaan dan perbedaan karakteristik dari suatu wilayah atau daerah tertentu. Guru diharapkan dapat memberikan arahan terkait pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa pada daerah tertentu.

Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat juga akan turut andil dalam proses pelestarian budaya yang ada di lingkungan sekitarnya guna mengembangkan dan mewujudkan sistem sosial dan keseimbangan ekosistem yang ada di alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaudhuri, S. S., & Ramakrishnan, M. (n.d.). *A Prefatory Note on The Cultural Ecology of The Mal Pahariyas of Jharkhand*.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan* (1st ed.). CAPS Center For Academic Publishing Service.
- Faridah, Z. (2023). Peran Guru dan Standar Proses Pembelajaran atas Keberhasilan Prestasi Belajar Siswa. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.63321/miej.v1i1.3>.
- Hou, L., Kang, J., & Xu, Y. (2022). *A Study on the Influence of Human Cultural Environment on Literary Creation from the Perspective of Eco-criticism: 4th International Seminar on Education Research and Social Science (ISERSS 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220107.013>.
- Ilhami, H., & Ratnaningsih, D. (2025). *Analisis Implikatur pada Tokoh Utama dalam Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. 10.
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100–110. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.471>.
- Kurniawan, D., Kuswandi, D., & Husna, A. (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA tentang Sifat dan Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN Merjosari 5 Malang. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p119>.



- Leray, M. (2024). Les études littéraires environnementales et leur didactique: Pour une École du vivant. *Relief - Revue Électronique de Littérature Française*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.51777/relief19398>.
- Liseev, I. (2020). Ecology as a Way to Combine Knowledge about the Natural and Social in Human Being. *Epistemology & Philosophy of Science*. <https://doi.org/10.5840/eps202057466>.
- Maharani Putri, C. A., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” Karya Helvy Tiana Rosa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 10(1), 87–95. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i1.1288>.
- Nathania, N., & Ratnaningsih, D. (2025). Identifikasi Kemampuan Berfikir Kritis dan Komunikasi pada Siswa SDS Soekarno Hatta Melalui Metode TBLA. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(13), 1129–1142.
- Novitasari, A. T. (2022). Keterlaksanaan Pembelajaran Efektif Melalui Peran Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(1), 1179–1188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.624>.
- Paskarina, C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2023). Pengembangan Desain Kurikulum Ilmu Politik dalam Konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Dharmakarya*, 11(4), 361. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.36717>.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pembelajaran Sastra*. Kanisius.
- Ratnaningsih, D., Hartono, Aprilia, R., & Kristina, M. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis TBLA dengan Memanfaatkan Prior Knowledge dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDS Soekarno Hatta. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(2), 148–160. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1824>.
- Ratnaningsih, D., Nopriadi, B., Parwati, I. A. L., Pane, R., & Oktorio, R. (2022). Penerapan Lesson Study pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2021/2022. *Eksponen*, 12(1). <https://doi.org/10.47637/eksponen.v12i1.517>.
- Riama. (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah*.
- Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. (2017). Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding Senaseba Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Sugiarti, S., & Rahma Wijaya Putra, C. (2019). Representation of Culture Ecology in Wisran Hadi’s Persiden, Generasi Ketujuh. *LITERA*, 18(1), 17–35. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.20579>.